



Journal of Philology and Manuscripts

Vol. 1, No. 2, December 2024, pp. 29-34

P-ISSN: xxxx-xxxx | E-ISSN: xxxx-xxxx

<https://jpm.ppj.unp.ac.id/index.php/jpm/index>

## Minangkabau Oral Literature and Oral Tradition in Agam and Pasaman Regions

### Sastra Lisan dan Tradisi Lisan Minangkabau di Daerah Agam dan Pasaman

Amelia Putri<sup>1</sup>, Azrina Amelia<sup>2</sup>, Enomardiah<sup>3</sup>, Nabella Okta Florensia<sup>4</sup>, Rihadhatul Amanda<sup>5</sup>, Wilsu Sri Wahyuni<sup>6</sup>

\*Universitas Negeri Padang, Indonesia Country

[amel12870@gmail.com](mailto:amel12870@gmail.com)

Received:

Revised:

Accepted: 31 December 2024

#### Abstract

This study aims to examine the oral literary forms of Ronggeng Pasaman, Bakobar, Rantak Kudo, Iriak Onjai, Dabuih, and Ratok Bagindo Suman. This research examines the cultural wealth of the Minangkabau people. This research uses a qualitative approach with a focus on description to understand how Minangkabau oral tradition helps maintain cultural identity. Overall, the results show that Minangkabau oral literature and oral traditions have a significant contribution in preserving the culture and identity of the community.

**Keywords:** *Oral Literature, Oral Tradition, Cultural Identity, Society, Cultural Wealth*

#### Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk meneliti tentang bentuk sastra lisan Ronggeng Pasaman, Bakobar, Rantak Kudo, Iriak Onjai, Dabuih, dan Ratok Bagindo Suman. Penelitian ini mengkaji tentang kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat Minangkabau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada deskripsi untuk memahami bagaimana tradisi lisan Minangkabau membantu menjaga identitas budaya. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan sastra lisan dan tradisi lisan Minangkabau memiliki kontribusi yang signifikan dalam melestarikan budaya dan identitas masyarakat.

**Kata Kunci:** *Sastra Lisan, Tradisi Lisan, Identitas Budaya, Masyarakat, Kekayaan Budaya*

## Introduction

Sastra lisan merupakan bentuk ekspresi budaya yang kaya dan beragam yang mencerminkan nilai, norma, dan tradisi suatu masyarakat. Di Indonesia khususnya di wilayah Minangkabau, sastra lisan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan social budaya masyarakat. Tradisi lisan Minangkabau mencakup berbagai bentuk, seperti cerita rakyat, pantun, puisi, dan berbagai bentuk narasi lainnya. Melalui sastra lisan, generasi tua mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, sehingga kelestarian tradisi tersebut dapat tetap terjaga. Sastra lisan juga berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif dalam masyarakat Minangkabau, dimana interaksi social sering dilakukan melalui ungkapan lisan yang bermakna.

Ronggeng Pasaman merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan khas Pasaman, Sumatera Barat. Pertunjukan ini biasanya melibatkan seorang penari wanita bernama

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



ronggeng, yang menari dengan gerak gemulai dan penuh ekspresi, diiringi alat musik tradisional seperti talempong, kendang, dan alat music gesek seperti kecapi. Ronggeng Pasaman tidak hanya sekedar tarian, namun juga mengandung unsur cerita yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, adat istiadat, dan nilai moral. Dalam pertunjukannya, penari kerap berinteraksi dengan penonton sehingga menciptakan suasana yang hidup dan akrab. Pertunjukan ini biasanya dipentaskan pada acara adat, hajatan, atau pesta rakyat, dan berfungsi sebagai media penyampaian pesan-pesan sosial serta mempererat ikatan social antar anggota masyarakat.

Bakobar merupakan tradisi lisan berupa syair atau pantun yang sering dinyanyikan atau diucapkan dalam acara tertentu, seperti pernikahan, khitanan, atau perayaan adat lainnya. Dalam bakobar, para peserta saling bertukar pantun yang selain menghibur, juga mencerminkan kecerdasan dan kreativitas berbahasa. Bakobar mempunyai struktur yang khas, dimana setiap bait biasanya terdiri atas dua baris yang mempunyai irama dan ritme tertentu. Selain sebagai hiburan, bakobar juga berfungsi sebagai saranapenyampaian pesan moral, kritik sosial, dan nasehat kepada generasi muda. Ini menciptakan rasa kebersamaan dan memperkuat hubung anantar anggota komunitas.

Rantak Kudo merupakan salah satu bentuk cerita rakyat yang sering diceritakan kepada anak-anak. Cerita-cerita tersebut biasanya memiliki karakter yang menarik dan mengandung unsur fantasi, serta pesan moral yang dapat diambil. Rantak Kudo berfungsi sebagai media pendidikan, tempat orang tua atau leluhur menyampaikan nilai-nilai budaya dan norma sosial kepada generasi muda. Kisah-kisah dalam Rantak Kudo sering kali melibatkan tokoh-tokoh yang memiliki sifat baik dan buruk, dan melalui petualangannya, anak-anak diajarkan tentang pentingnya kejujuran, kerja keras, dan menghormati orang yang lebih tua. Tradisi ini berperan penting dalam pelestarian budaya dan pengenalan identitas Minangkabau kepada anak-anak.

Iriak Onjai merupakan puisi lisan yang sering dilantunkan dalam berbagai acara adat, seperti pernikahan, khitanan, dan perayaan lainnya. Biasanya menggambarkan keindahan alam, cinta, dan keseharian masyarakat Minangkabau. Iriak Onjai mempunyai irama dan nada yang khas sehingga mudah diingat dan dinyanyikan. Lirik-lirik dalam Iriak Onjai seringkali mengandung kearifan lokal dan falsafah hidup masyarakat Minangkabau. Melalui puisi inilah nilai-nilai budaya, tradisi, dan norma social diturunkan secara turun temurun, sekaligus memberikan hiburan bagi pendengarnya.

Dabuih merupakan salah satu bentuk tradisilisan dan seni pertunjukan yang berasal dari kebudayaan Minangkabau. Meski keberadaannya semakin langka, Dabuih mempunyai nilai sejarah dan budaya yang penting dalam rangka pelestarian budaya. Seni ini terkenal dengan unsur pertunjukannya yang melibatkan penggunaan alat tajam dan api, yang pada masa lalu sering menarik perhatian penonton. Namun seiring dengan meningkatnya kesadaran akan keselamatan dan kesehatan, penggunaan Dabuih dalam pertunjukan semakin berkurang.

Ratok Bagindo Suman merupakan salah satu bentuk cerita lisan yang menceritakan tentang tokoh-tokoh legenda dalam sejarah Minangkabau. Kisah-kisah tersebut biasanya menceritakan tentang perjuangan, kepahlawanan, dan kebijaksanaan para tokoh yang menjadi panutan di masyarakat. Ratok Bagindo Suman berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai kepahlawanan, solidaritas dan kebijaksanaan kepada generasimuda. Kisah tersebut seringkali dituturkan dalam konteks pendidikan moral dan sosial, dimana tokoh-tokoh dalam cerita tersebut menjadi teladan bagi masyarakat *Amelia Putri, Azrina Amelia, Enomardiah, Nabella Okta Florensia, Rihadatul Amanda, Wilsri Sri Wahyuni (Minangkabau Oral Literature and Oral Tradition in Agam and Pasaman Regions)*

dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Cerita Ratok Bagindo Suman biasanya kaya akan unsure sejarah dan mitologi, memadukan fakta sejarah dengan unsur fantasi.

### Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada deskripsi untuk memahami bagaimana tradisi lisan Minangkabau membantu menjaga identitas budaya masyarakat di tengah perubahan zaman. Penelitian ini akan mengkaji beberapa bentuk sastra lisan, yaitu Ronggeng Pasaman, Bakobar, Rantak Kudo, Iriak Onjai, Dabuih, dan Ratok Bagindo Suman.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan tetua adat atau masyarakat Pasaman. Tujuannya untuk mendapatkan pandangan nara sumber mengenai makna dan peranan sastra lisan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti juga akan mengamati pertunjukan seni lisan dari berbagai sumber di internet untuk melihat dan memahami bagaimana interaksi antara presenter dan penonton, serta bagaimana nilai-nilai budaya disampaikan.

Observasi dilakukan untuk memahami teori dan literatur yang berkaitan dengan tradisi lisan Minangkabau. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kontribusi tradisi lisan dalam melestarikan budaya dan jati diri masyarakat Minangkabau. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat tidak hanya bagi akademisi, namun juga berperan dalam pelestarian dan pengembangan warisan budaya lokal.

### Results and Discussion

Menurut Wood (2009), komunikasi lisan merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling mendasar dan efektif dalam interaksi sosial. Dalam konteks sastra lisan Minangkabau, bentuk komunikasi ini berfungsi untuk menyampaikan cerita, mitos, dan nilai budaya yang membentuk identitas masyarakat. Menurut Hall (1990), identitas budaya bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan selalu dalam proses pembentukan dan perubahan. Dalam tradisi lisan Minangkabau, seperti Ronggeng Pasaman dan Bakobar, identitas budaya masyarakat tercermin melalui nilai, bahasa, dan simbol yang digunakandalambercerita. Menurut Santoso (2010), kearifan lokal sering kali diwujudkan dalam bentuk sastra lisan yang berfungsi untuk mendidik dan membentuk karakter masyarakat.

Tradisi lisan Minangkabau seperti Rantak Kudo dan Iriak Onjai mengandung kearifan lokal yang penting bagi pelestarian budaya dan pendidikan generasi muda. Menurut Berger dan Luckmann (1966), sosialisasi budaya terjadi melalui interaksi sosial dan komunikasi. Dalam konteks sastra lisan Minangkabau, tradisi lisan berfungsi sebagai alat sosialisasi yang mengajarkan nilai, norma, dan perilaku yang diharapkan dalam masyarakat. Menurut Ben-Amos (1972), cerita rakyat adalah cara orang menafsirkan dan menyampaikan pengalamannya. Cerita rakyat mempunyai peranan penting dalam menjaga warisan budaya dan memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, antara lain sebagai berikut:

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lisan Minangkabau, termasuk berbagai bentuk sastra lisan seperti Ronggeng Pasaman, Bakobar, Rantak Kudo, Iriak

Onjai, Dabuih, dan Ratok Bagindo Suman, mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjaga dan memperkuat identitas budaya masyarakat Minangkabau. komunitas. Melalui pertunjukan tersebut, masyarakat tidak hanya sekedar menghibur, namun juga menularkan nilai, norma, dan pelajaran hidup kepada generasi muda.

Lingkungan bercerita dalam tradisi lisan ini sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan geografis. Ronggeng Pasaman biasanya dipentaskan pada acara-acara adat atau perayaan, dimana interaksi langsung antara penari dan penonton menciptakan suasana akrab dan meriah. Dalam konteks ini, musik dan tari berfungsi sebagai sarana penyampaian cerita dan nilai-nilai budaya. Bakobar sering ditampilkan dalam acara kumpul-kumpul masyarakat, seperti syukuran atau pernikahan, yang pesertanya terlibat aktif sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif. Rantak Kudo yang biasanya diadakan di tempat umum, memungkinkan lebih banyak orang yang menonton pertunjukannya sehingga pesan yang disampaikan dapat menjangkau khalayak yang lebih luas. Sedangkan Iriak Onjai dipentaskan dalam konteks keluarga atau komunitas kecil, sehingga menciptakan kedekatan antara pelaku dan penonton, sehingga cerita yang disampaikan terasa lebih personal dan mendalam.

Dalam konteks Ronggiang, Dabuih tidak digunakan kecuali pada alek nagari, dimana akan dicari satu orang yang ahli memainkan Dabuih untuk mementaskannya. Para pemain terampil ini terkadang juga menggunakan duri salak untuk melukai tubuh mereka, sehingga menambah unsur ketegangan dan keberanian dalam pertunjukannya. Namun, praktik ini semakin tidak diterima oleh masyarakat setempat karena dianggap tidak sedap dipandang dan berpotensi membahayakan kesehatan pelakunya. Seiring dengan perubahan zaman dan meningkatnya kesadaran akan keselamatan, Dabuih mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Meski masih ada sebagian masyarakat yang masih mementaskannya, namun Dabuih sudah tidak dianggap sebagai bagian budaya yang patut dilestarikan. Banyak pihak yang menganggap pertunjukan ini, dengan unsur-unsur berbahayanya, tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ingin mereka pertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Dabuih mempunyai akar tradisi yang kuat, namun perubahan sosial dan budaya dapat mempengaruhi kelestariannya.

Sedangkan Ratok Bagindo Suman yang biasa dibawakan dalam rangka pertunjukan tari atau tari tradisional memberikan makna yang lebih dalam pada cerita yang disampaikan, dengan menekankan nilai-nilai spiritual dalam budaya Minangkabau. Dokumentasi literatur lisan yang diperoleh dari penelitian ini mencakup berbagai metode pengumpulan data, seperti rekaman audio, video, transkripsi wawancara, dan catatan lapangan. Rekaman audio dan video pertunjukan memberikan gambaran jelas bagaimana cerita dan nilai-nilai budaya disampaikan. Interaksi dinamis antara presenter dan penonton, serta keunikan penyampaian yang bervariasi dari satu pertunjukan ke pertunjukan lainnya, terlihat jelas dalam rekaman-rekaman tersebut. Dengan demikian, peneliti tidak dapat menganalisis unsur artistik dan naratif yang terdapat dalam setiap bentuk sastra lisan.

Wawancara dengan tetua adat atau masyarakat setempat memberikan wawasan mendalam mengenai makna dan fungsi sastra lisan dalam kehidupan masyarakat. Banyak nara sumber yang menekankan pentingnya tradisi ini dalam membangun identitas dan solidaritas masyarakat. Melalui wawancara, peneliti juga memperoleh informasi mengenai tantangan yang dihadapi dalam melestarikan tradisi lisan di

tengah modernisasi, seperti perubahan kepentingan generasi muda dan semakin kuatnya pengaruh budaya luar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sastra lisan Minangkabau dan tradisi lisan mempunyai kontribusi yang signifikan dalam melestarikan budaya dan jati diri masyarakat, serta memberikan pembelajaran berharga bagi generasi muda. Pelestarian tradisi-tradisi ini sangat penting untuk memastikan warisan budaya Minangkabau tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

## Conclusion

Wawancara yang dilakukan mengungkapkan bahwa masyarakat menyadari pentingnya melestarikan tradisi lisan sebagai bagian dari identitas mereka. Namun terdapat tantangan yang dihadapi terutama dalam menghadapi modernisasi dan perubahan sosial. Banyak responden menyatakan kekhawatirannya bahwa generasi muda semakin terasing dari tradisi-tradisi tersebut, yang dapat mengakibatkan hilangnya warisan budaya yang berharga. Untuk itu diperlukan upaya bersama dari masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan untuk mendukung pelestarian dan pengembangan tradisi lisan. Penelitian ini juga menemukan adanya potensi inovasi dalam penerapan tradisi lisan. Masyarakat mulai beradaptasi dengan perkembangan zaman, misalnya dengan mengintegrasikan teknologi modern dalam penyampaian tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lisan dapat tetap relevan dan menarik bagi generasi muda bila disajikan dengan cara yang inovatif dan menarik. Secara keseluruhan, tradisi lisan Minangkabau mempunyai kontribusi yang signifikan dalam melestarikan budaya dan identitas masyarakat. Namun tantangan modernisasi dan perubahan social menuntut adaptasi dan inovasi dalam penerapan tradisi tersebut. Upaya pelestarian dan pengembangan tradisi lisan harus memperhatikan konteks zaman dan kebutuhan masyarakat saat ini, agar warisan budaya tersebut tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang.

## References

- Siregar, M. 2010. "Seni Pertunjukan Ronggeng Pasaman: Kajian Budaya dan Estetika". *Jurnal Seni dan Budaya*, 5(1), 45-60.
- Rahman, A. 2015. "Bakobar dalam Tradisi Lisan Minangkabau: Sebuah Tinjauan". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 101-110.
- Nasution, H. 2018. "Rantak Kudo: Cerita Rakyat Minangkabau dan Nilai-nilainya". *Jurnal Penelitian Budaya*, 12(3), 75-85.
- Yulianto, R. 2016. "Iriak Onjai: Puisi Lisan Minangkabau dalam Tradisi". *Jurnal Sastra dan Budaya*, 9(1), 55-70.
- Zainuddin, M. 2017. "Dabuih dalam Tradisi Lisan Minangkabau: Fungsi dan Makna". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(2), 88-97.
- Firdaus, A. 2019. "Ratok Bagindo Suman: Legenda dan Nilai-nilai Budaya Minangkabau". *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 15(1), 22-35.
- Lasswell, H. D. (1948). *The Structure and Function of Communication in Society*. In L. Bryson (Ed.), *The Communication of Ideas* (pp. 37-51). New York: Harper.

Ong, W. J. (1982). *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. London: Methuen.

Rahman, S. (2020). "Revitalisasi Tradisi Lisan Minangkabau". Universitas Andalas. <http://repo.unand.ac.id/50057/1/>

Sari, R. (2021). "Peran Tradisi Lisandalam Masyarakat Minangkabau". *Jurnal Budaya*, 10(2), 123-130. <https://www.jurnalbudaya.com/peran-tradisi-lisan>

Putra, M. (2019). "TradisiLisan Minangkabau: Analisis dan Revitalisasi". Tesis Magister, Universitas Andalas. [http://repo.unand.ac.id/50057/2/Tesis\\_Mputra.pdf](http://repo.unand.ac.id/50057/2/Tesis_Mputra.pdf)

Wijaya, T. (2022, 15 Maret). "Menggali Kembali Tradisi Lisan Minangkabau". *Majalah Budaya*. <https://www.majalahbudaya.com/menggali-tradisi-lisan>